

Editor: Endin Saparudin

SAUT SITUMORANG OKKY MADASARI ARI J. ADIPURWAWIDJANA

Manis

RHOMA DWI ARIA YULIANTRI ACHMAD SUNJAYADI HERI PURWOKO AJUN NIMBARA

Kisah Saidjah-Adinda

MOHAMMAD AKBAR AZMI MOHAMMAD REFI OMAR AR RAZY ANGGA PRASETIYA

Tapi

PUTU JULI SASTRAWAN JOSEPH ARMY SADHYOKO

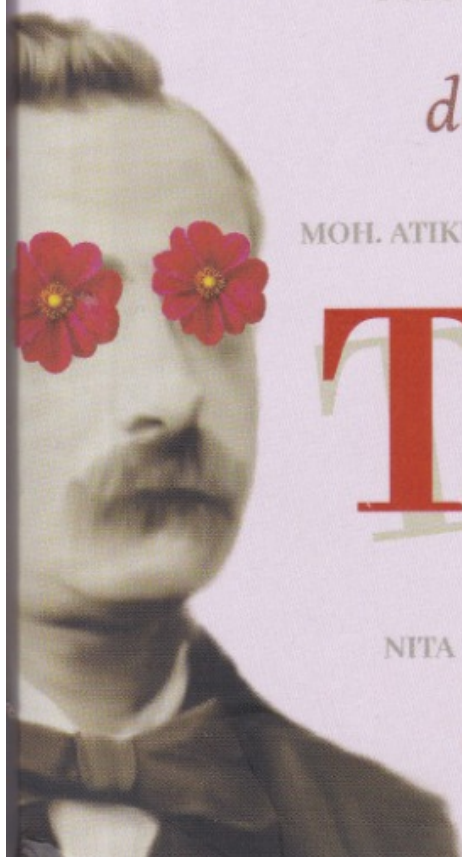
dalam Max Havelaar

MOH. ATIKURRAHMAN AWLA AKBAR ILMA IRFAN NUGRAHA

Tragis

NITA TRISMAYA WINDI SYAHRIAN RIZAL SOFYAN

KASMIATI MASHURI



MANIS
Tapi Kisah
TRAGIS Saidjah-Adinda
dalam
Max Havelaar

Endin Saparudin (ed.)

MANIS

Tapi Kisah
TRAGIS Saidjah-Adinda
dalam
Max Havelaar

Saut Situmorang

Okky Madasari

Ari J. Adipurnawidjaja Joseph Army Sadhyoko

Rhoma Dwi Aria Yuliantri Nita Trismaya

Achmad Sunjayadi Windi Syahrian

Heri Purwoko Rizal Sofyan

Putu Juli Sastrawan Mohammad Akbar Azmi

Kasmiati Ajun Nimbara

Angga Prasetya

Mohammad Refi Omar Ar Razy

Mashuri

Moh. Atikurrahman

Awla Akbar Ilma

Irfan Nugraha

MANIS TAPI TRAGIS

Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar

© Cantrik Pustaka, 2021

Editor : Endin Saparudin
Penata Isi : Hari Ceria
Sampul : Farisial

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka

✉ naskahcantrik@gmail.com

☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manis tapi tragis: kisah saidjah-adinda
dalam max havelaar/ Saut situmorang, et.al

—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021

296 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-6063-29-3

Cetakan I, Oktober 2021

Apabila pembeli mendapati buku ini
dalam keadaan rusak, halaman terbalik,
atau kosong, silakan hubungi email
atau nomor telepon/whatsapp di atas

Sekadar Pengantar

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang dapat digelar secara luring, pada tahun 2021 ini penyelenggaraan Festival Seni Multatuli (FSM) hanya dapat digelar secara daring. Tak dimungkiri bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan kita sehari-hari, tak terkecuali memaksa kita untuk beradaptasi dan mencoba berbagai kemungkinan dalam penyelenggaraan suatu festival.

Meski demikian, Simposium sebagai bagian dari rangkaian acara FSM 2021, tetap berupaya menghadirkan para pembicara utama yang mumpuni di bidangnya masing-masing, serta mengundang (*call for paper*) para sastrawan, sejarawan, peneliti, dosen, guru, atau siapa pun yang berminat mendiskusikan novel *Max Havelaar* ataupun Multatuli. Pada tahun ini, kami sengaja berfokus pada kisah Saidjah-Adinda yang dalam novel *Max Havelaar* ber-*setting* di Kabupaten Lebak dengan mengusung tema “Manis tapi Tragis: Kisah Saidjah-Adinda dalam *Max Havelaar*”. Bagaimanapun, kisah Saidjah-Adinda adalah yang pertama kali diterjemahkan ke bahasa Sunda oleh Raden Tumenggung Aria Sunarya dan ke bahasa Indonesia oleh Bakri Siregar, dibandingkan terjemahan novel *Max Havelaar* secara utuh oleh H.B. Jassin. Terlebih, kisah cinta yang “manis tapi tragis” itu telah pula mengalami transformasi, lintas genre, lintas bentuk, dan lintas budaya.

Keberagaman hasil pembacaan atas novel *Max Havelaar*, sosok Multatuli, fragmen kisah cinta Saidjah-Adinda, bahkan terkait Museum Multatuli dalam kumpulan tulisan ini, tentu akan memperkaya pemahaman kita bersama. Kita tahu, bahwa pro dan kontra terkait Multatuli dan novelnya *Max Havelaar* telah dimulai bahkan sejak novel itu diterbitkan pada 1860, dan masih terus berlangsung hingga kini. Masing-masing pihak memiliki logika argumentasi, dan dengan begitu kita dapat melakukan pembacaan dan menguji berbagai pandangan, baik yang pro maupun yang kontra itu. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bagi kita untuk juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan demi menggairahkan wacana kita terkait kolonialisme, feodalisme, sastra sejarah, pascakolonialisme, relasi kuasa, identitas, hingga potensi pariwisata. Dan sekali lagi, hal itu justru akan memperkaya pemahaman kita bersama.

Meski tanpa bertemu muka dan berpeluk mesra di Rangkasbitung, Lebak, sebagaimana juga Saidjah dan Adinda yang terpisahkan jarak antara Lampung dan Batavia, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pembicara utama Simposium “Manis tapi Tragis” FSM 2021: Bang Saut Situmorang, Mbak Okky Madasari, Kang Ari Jogaiswara Adipurwawidjana, dan Mbak Rhoma Dwi Aria Yuliantri, yang telah berkenan menyampaikan hasil pembacaannya atas novel *Max Havelaar* maupun atas sosok Multatuli. Terima kasih juga kepada 15 pembicara pendamping yang telah menyumbangkan hasil pembacaannya atas kisah Saidjah-Adinda. Dalam kumpulan tulisan ini, nama “Saidjah” kadang-kadang dieja oleh para pembicara dengan nama “Saijah” atau “Saija”, dan kami tetap membiarkannya sebagaimana adanya.

Terakhir, sebagai direktur Festival Seni Multatuli 2021 seligus sebagai editor kumpulan tulisan Simposium ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelenggaraan FSM 2021, khususnya kepada Tim Kerja FSM 2021 dan kawan-kawan dari berbagai komunitas di Rangkasbitung, Pandenglang, Serang, dan Tangerang. Tanpa ide, gagasan, inspirasi, dan kerja keras kawan-kawan, saya tidak yakin benar FSM 2021 dapat terselenggara dengan baik dan menyenangkan di tengah kondisi pandemi saat ini. Terima kasih juga kepada Cantrik Pustaka yang telah bersedia bekerja sama untuk penerbitan kumpulan tulisan para pembicara Simposium “Manis tapi Tragis” FSM 2021.

Salam hangat dan tetap sehat!

Rangkasbitung, 1 Oktober 2021
Direktur Festival Seni Multatuli 2021

Endin Saparudin

Daftar Isi

5	Sekadar Pengantar		
9	Advokasi dan Proyeksi: Saijah dalam Max Havelaar <i>Ari J. Adipurwawidjana</i>	102	Representasi Identitas dan Situasi Sosial melalui Hewan dalam Film <i>Max Havelaar</i> (1976) <i>Heri Purwoko</i>
31	Demistifikasi Multatuli: Tawaran Metodologi Ilmu Pengetahuan Mandiri <i>Okky Madasari</i>	115	Kerbau, Saksi Kuasa dan Tragedi dalam Semesta Saijah dan Adinda <i>Irfan Nugraha</i>
38	Max Havelaar: Buku Yang Membunuh Kolonialisme? <i>Saut Situmorang</i>	126	Manusia dan Paradoks Cinta Saijah-Adinda dalam Novel <i>Max Havelaar</i> <i>Joseph Army Sadhyoko</i>
54	Kisah Saijah-Adinda untuk Pariwisata <i>Achmad Sunjayadi</i>	141	Persoalan Tanah dan Agraria dalam Cerita Saijah-Adinda <i>Kasmiati</i>
69	Hasrat dan Distopia dalam Dua Puisi Rendra: Telaah Dekonstruksi <i>Ahmad Junaidi</i>	154	Cinta dan Politik Kekuasaan: Perbandingan Kisah Saijah-Adinda dan Kisah Raden Panji-Dewi Anggraeni <i>Mashuri</i>
85	Relasi Kolonialisme-Feodalisme dalam Kisah Saijah dan Adinda <i>Angga Prasetya</i>		

- 176 **Talkin Kematian Romantik Yang Berulang: Max Havelaar, Sitti Nurbaya, dan Kolonialisme**
*Moh Atikurrahman
Awla Akbar Ilma*
- 194 **Yang Politis dari Kisah Cinta Saidjah-Adinda**
Mohammad Akbar Azmi
- 211 **Kisah Saidjah-Adinda dalam Perspektif Manusia Sunda, Jawa dan Indonesia**
Mohammad Refi Omar Ar Razy
- 229 **Relasi Kuasa dalam Pakaian: Saijah dan Adinda yang (Tidak) Melawan Pemerintah Kolonial**
Nita Trismaya
- 242 **Meneroka Renjana dalam Kisah Saidjah-Adinda**
Putu Juli Sastrawan
- 256 **Kritik Terhadap Hubungan Kultural Nama Duta Pariwisata Kabupaten Lebak dan Masyarakat Lebak**
Rizal Sofyan
- 271 **Saidjah dan Adinda: Sebentuk Wajah Feodalisme sebagai Representasi Indonesia Dulu, Sekarang, dan (Semoga Bukan) Nanti**
Windi Syahrian
- 288 **Saijah dan Adinda: Memaknai Kembali Kisah Sosial Petani**
Rhoma Dwi Aria Yuliantri
- 293 **Biodata Penulis**

Talkin Kematian Romantik yang Berulang: Max Havelaar, Sitti Nurbaya, dan Kolonialisme

Moh Atikurrahman¹

Awla Akbar Ilma²

Abstrak. “Kematian romantik” yang dialami Sajjah-Adinda dalam *Max Havelaar* kelak dapat dijumpai kembali dalam khazanah kesusastraan Indonesia prakemerdekaan. Meskipun relasi antarteks lintas abad itu berasal dari kecenderungan yang sama (romantisme abad XVIII) namun peristiwa tragik yang dialami dua tokoh Multatuli seharusnya dibaca sebagai ironi berbeda dibandingkan kenahasan Mariamin, Sitti Nurbaya, Samsulbahri, Hanafi, dan Meringgih dalam roman-roman tradisi Balai Pustaka. Selain pengarang, latar penciptaan, modus operandi, banyak indikator lain yang turut membentuk dan memperpengaruhi penciptaan teks sastra dari abad berbeda. Tulisan ini bermaksud memahami motif kematian dalam *Max Havelaar* yang dibandingkan dengan *Sitti Nurbaya*. Pemilihan roman Marah Roesli sebagai teks bandingan didasarkan pada arketipe yang dominan antara teks sastra yang digubah pengarang Dunia Ketiga dengan teks sastra pengarang Dunia Pertama. Sedangkan pembacaan motif kematian dalam novel menjadi pintu masuk dalam memahami kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang termanifestasi melalui penaklukan wilayah-wilayah Nusantara sebagai konstruksi rigid kolonialisme. Dalam kedua novel, kota digambarkan sebagai ruang yang dikontrol sepenuhnya oleh kekuasaan kolonial. Sementara desa, dengan lokasi yang jauh dan akses yang sulit, dianggap sebagai ruang di luar otoritas kolonial yang sulit dikontrol bahkan seringkali mengancam, mengganggu dan mengejutkan pihak penjajah. Kematian Sajjah dan Meringgih mewakili gambaran desa yang liar dan mengusik namun akhirnya selalu takluk. Pemberontakkan yang gagal menjadi bumbu cerita yang dilestarikan dalam roman-roman Hindia Belanda abad XIX. Pada akhirnya kedudukan kolonial selalu ditampilkan sebagai pihak yang superior. Sebaliknya, ketertaklukan desa menandai usaha resistensi absurd penduduk lokal yang hanya bermodal cita-cita, tradisi-tradisi, dan norma-norma usang yang semakin tidak relevan. Narasi kegagalan mereka menggenapi dominasi dan hegemoni kolonial atas wilayah-wilayah Nusantara. Ironisnya, gagasan seputar dominasi kompeni justru kembali dikukuhkan dalam roman-roman Melayu modern Balai Pustaka yang sekaligus menjadi penanda bahwa hegemoni kolonial demikian mengakar dan tak terbantahkan.

Kata kunci: *Max Havelaar*, Sitti Nurbaya, Sajjah, Adinda, romantisme, kolonialisme

- 1 Moh Atikurrahman, M.A. adalah staf pengajar di Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan (1997-2004), Sastra Indonesia FIB UNAIR, Surabaya (2004-2009) dan Magister Ilmu Sastra FIB UGM, Yogyakarta (2013-2016). Tulisannya tersebar di Jawa Pos, Republika, Kompas Jatim, Surabaya Post, dan jurnal ilmiah lainnya.
- 2 Awla Akbar Ilma, M.A. adalah staf pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Saat ini tengah menyelesaikan studi doktoral di Universitas Gadjah Mada dengan fokus kajian pada isu-isu poskolonialisme dan globalisasi dalam karya sastra Indonesia pascareformasi.

Menemukan Arketipe dalam Dua Novel Lintas Abad

Max Havelaar (1860) dikenal sekaligus dikenang sebagai suluh kesusasteraan karena pengaruhnya yang tidak terelakkan dalam perubahan arah kebijakan kolonialisme abad XIX (Ricklefs, 2011; Sastrowardoyo, 1983).³ Lepas dari pujian atau kritik yang dialamatkan pada roman Multatuli tersebut (lih. Subagio Sastrowardoyo, *Max Havelaar sebagai karya sastra*), karya klasik bergenre romantik itu secara selebral dan meyakinkan mampu menelanjangi keburukan politik kolonial yang menindas dengan skandal-skandal pejabat yang korup dan sewenang-wenang. Roman itu sempat menyita perhatian pemerintah Belanda seputar penderitaan rakyat Hindia di bawah sistem penjajahan. Kehadiran roman itu dianggap membuka kemungkinan kebijakan liberal (1870) di penghujung abad XIX dan politik etis (1901) di awal abad XX.

Dalam khazanah *Indische Belletrie* atau sastra Hindia Belanda, *Max Havelaar* jamak dipahami sebagai "pamflet" politik yang dikemas dalam sastra (Termorshuizen, 1972). Dengan narasi yang dipenuhi protes, pengarangnya menggugat eksploitasi ekonomi negeri jajahan, terutama praktik *cultuurstelsel* di wilayah Jawa dan Sunda. Di sisi lain karangan ini dicibir sebagai pledoi Eduard Douwes Dekker yang sakit hati setelah dirinya dibebastugaskan dari jabatan dinas sebagai asisten residen Lebak karena terlibat konfrontasi dengan Raden Adipati Karta Natanegara. Dekker menuduh bupati melakukan pemerasan dan penindasan kepada rakyatnya sendiri (Sastrowardoyo, 1983).

Sebagai roman pengalaman kolonialisme yang kritis, rasanya tidak berlebihan jika kemudian kisah "Saijah-Adinda" ditempatkan sebagai bagian istimewa dari roman, inti teks sastra *Max Havelaar*.⁴ Hal ini didasarkan pada asumsi, bahwa (1) Bab XVII yang berkisah tentang tragedi Saijah-

3 Perubahan politik Hindia Belanda yang dimaksud adalah pembaharuan kebijakan ke arah 'liberal' sebagai pengganti *cultuurstelsel* (sistem tanam) yang dianggap eksploitatif dan menindas bumiputera. Maka sejak 1870 kebijakan "kolonialisme liberal" mulai menggeser dominasi pemerintah dalam urusan ekonomi kepada pihak swasta di Jawa. Dalam narasi sosial-historis, oposisi yang berhaluan kiri seringkali dipuji sebagai sebagai pihak yang paling berjasa di balik pembebasan orang-orang Jawa dan Sunda dari kebijakan yang digagas van den Bosch sejak 1830. Namun yang sering dilupakan pihak oposisi yang kritis dalam parlemen Belanda (*Staten-Generaal*) sejatinya merepresentasikan kepentingan kelas menengah Belanda yang semakin bertambah kaya karena keuntungan-keuntungan yang didapat dari Jawa. Oleh sebab itu mereka (kalangan oposisi) menghadapi dilema, yaitu cita-cita pembebasan dari *cultuurstelsel* tetapi bukan dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh bangsa Belanda dari Jawa (Ricklefs, 2011).

4 Seperti diketahui bersama, roman ini menyajikan lapis-lapis cerita. Mulai dari Eduard Douwes Dekker yang menyamar menjadi Multatuli, Droogstopt dan Stern asisten si makelar kopi, Max Havelaar, dan Saijah-Adinda.

Adinda dianggap bagian roman yang paling berhasil sebagai teks sastra⁵ sedangkan (2) narasi seputar kebiadaban kolonialisme Hindia Belanda yang ditonjolkan melalui Max Havelaar, Droogstoppel, bahkan Multatuli hanya merupakan teks wacana belaka bila tidak dikonkritkan melalui gambaran riil penderitaan manusia-manusia pribumi. Tragedi sejoli Lebak itu beserta seluruh keluarganya menjadi cerminan kolonialisme abad XIX sebagai konteks cerita yang tragik.⁶

Sebagai gejala sastra abad XIX, kisah Saijah-Adinda bukanlah ragam yang berdiri sendiri. Formula cerita romantik ini merupakan langgam kesusastraan yang umum dan diulang-ulang dalam berbagai lingkungan dan periode, yakni sastra Hindia Belanda, Melayu modern, dan Balai Pustaka (Sastrowardoyo, 1983).⁷ Dari sekian amsal kehidupan umum berlatar kolonial yang direkam dalam karya sastra, penderitaan yang menimpa sejoli Samsu-Nurbaya dari Minangkabau dapat disebut ragam cerita paling identik untuk disejajarkan dengan tragedi Saijah-Adinda dalam *Max Havelaar*.

Kecuali peranan protagonis maskulin (Saijah dan Samsu) di akhir cerita, kedua roman tersebut menampilkan pola-pola yang nyaris sama. Pada jalan ceritanya kita temukan sepasang pemuda yang kisah kasihnya pupus di akhir bab; perkara pajak yang kemudian memicu pemberontakan massal;⁸

-
- 5 Subagio (1982) menyatakan cerita Saijah-Adinda sebagai bagian kisah yang dalam bentuk ragamnya yang boleh dianggap paling berhasil. Hal ini didasarkan pertimbangan di bagian kisah ini pengarangnya tidak tendensius sebagaimana ditemui dalam kisah mengenai Max Havelaar, Droogstoppel, dan Multatuli sendiri. Selain itu terdapat apresiasi khusus mengenai bagian kisah ini, seperti ditunjukkan oleh Gerard Brom, Brandt Corstius, dan Karel Jonckheere. Bahkan de Kock yang dikenal keras mengkritik roman *Max Havelaar*, tak luput menyanjung kisah Saijah-Adinda.
 - 6 Statemen kisah Saijah-Adinda sebagai inti teks *Max Havelaar* dapat kita temukan dalam pernyataan Stern, tokoh roman Multatuli, asisten Droogstoppel si tengkulak kopi. Dia berkata bahwa Saijah dan Adinda adalah tokoh-tokoh khayal, tetapi sekalipun demikian mengandung inti kenyataan, sebab didasarkan pada penderitaan dan kesedihan yang sungguh ada dan banyak dialami oleh rakyat di desa-desa. Lalu, ditilik dari motif cerita Max Havelaar, kita menjadi maffhum jika *standpoint* roman ini hendak menggambarkan penderitaan yang disebabkan praktik kolonialisme Hindia-Belanda, "Baik... baiklah! Tetapi orang Jawa dianiaya!".
 - 7 Subagio menyebut penderitaan yang menimpa sejoli Saijah-Adinda merupakan langgam yang dapat dijumpai pada (1) sastra Hindia Belanda abad XIX, seperti kisah *Soelatrie* yang ditulis van Hogendorp, *Kazat dan Ariza* karangan Ritter, *Anak Perempuan Kepala Kampung* gubahan Brumund, dan *Dari Kehidupan Hindia Belanda* dikarang Hoevell. Formula cerita yang dikembangkan tak jauh berbeda dengan prosa mini "Saijah-Adinda", tentang romansa dua remaja desa yang nahas di akhir cerita; (2) Sastra Melayu Modern abad XX, seperti *Cerita Nyi Paina, Nyi Sarikem*, dan *Cerita Siti Aisah* yang ditulis H. Kommer; dan (3) sastra Balai Pustaka, *Azab dan Sengsara* karangan Mirari Siregar, Sitti Nurbaya Marah Roesli, Salah Asuhan Abdoel Moeis, dan *Layar Terkembang* Sutan Takdir Alisjabana.
 - 8 Peristiwa pemberontakan dalam teks sastra tentunya dapat diartikan sebagai teks diskursif yang mengandung anasir-anasir politik. Ciri khas tersebut merupakan corak dari dua roman dimana agitasi politik dalam sebuah teks sastra tidak ditemukan dalam roman-roman

pergerakan tokoh melintasi ruang kolonial (desa-kota) seperti perjalanan Saijah dari Badur ke Batavia untuk mendapatkan mata pencaharian sebagai modal kawin dengan Adinda, sedangkan lawatan putera semata wayang *penghulu*⁹ Minangkabau ke Batavia dikarenakan Samsu hendak melanjutkan pendidikan kedokterannya, yang tak lain mahar tak resmi sebelum menikahi Nurbaya; protagonis dan antagonis maskulin yang terlibat aktivitas militer (baca: perang) seperti Samsu, Saijah, dan Meringgih;¹⁰ dan tentu saja kematian massal yang menimpa tokoh utama roman beserta orang tua dan sanak saudara dari protagonis roman.¹¹

Selain watak-watak yang ditampilkan secara tegas sebagai serba hitam-putih dan/atau positif-negatif, dalam romansa sejoli Lebak dan Minangkabau tersebut rupanya pengarangnya sadar akan kekayaan khazanah sastra primordial dan memanfaatkannya sebagai bumbu sastrawi karangan mereka. Saijah selalu bernyanyi dan Samsu berpantun untuk mengungkapkan perasaan masing-masing. Subagio (1983) menyebut keberadaan nyanyian yang diselipkan dalam narasi *Max Havelaar* (demikian juga pantun pada *Sitti Nurbaya*) menunjukkan betapa dalam pengarang hendak mengajak ke dalam kesadaran bernasib serta gerak-gerik kejiwaan rakyat sederhana yang berasal dari dusun-dusun di Indonesia. Sedangkan surat Nurbaya kepada Samsu (Bab VIII) yang berkisah tentang kebangkrutan bisnis bapaknya dan kepicingan Meringgih dapat dikategorikan sebagai cerita berbingkai dalam *Sitti Nurbaya* (Roesli, 2011). Di mana dalam *Max Havelaar* teknik cerita itu merupakan bagian integral yang mengaitkan antara tokoh Multatuli, Droogstopl, Havelaar, dan Saijah-Adinda (Multatuli, 2008).

Akhirnya pola bentuk dan isi yang identik (sama tapi tidak persis) antarragam cerita menunjukkan betapa rentang waktu (antara 1860 dan 1920) sekadar deretan angka-angka yang menjadi tamsil dalam pertukaran

Hindia Belanda atau Balai Pustaka. Dalam konteks *Sitti Nurbaya*, suatu yang politis dalam teks sastra telah menempatkan Faruk (1999) dan Foulcher (2008) berdebat soal peran dan posisi Samsulbahri dan Datuk Meringgih dalam hubungannya dengan diskursus nasionalisme karya Marah Rusli tersebut (lih. Atikurrahman et al., 2021).

9 Setingkat Wedana dalam birokrasi tradisional Jawa.

10 Aktivitas militer yang dimaksud di sini tidak melulu terikat pada kedinasan militer di bawah otoritas resmi negara, tapi juga dalam peran sebagai pemberontak seperti ditunjukkan oleh Saijah dan Meringgih yang kemudian bergabung dalam gerombolan pemberontak.

11 Dalam *Max Havelaar* Saijah-Adinda dan seluruh anggota keluarga mereka meninggal sebagai akibat langsung dari praktik kolonialisme berlatar *cultuustelsel*. Sedangkan dalam *Sitti Nurbaya* terdapat tujuh tokoh yang meninggal, mulai dari Samsulbahri dan kedua orang tuanya, Sitti Nurbaya dan bapaknya, Datuk Meringgih, dan Putri Rapiyah, sepupu Samsu. Keamatan romantik yang tampak selebral tersebut pernah mendapatkan kritikan tajam dari seorang pentolan Pujangga Baru, Armijn Pane (2000), dalam *Mengapa Pengarang Modern Suka Mematikan*. Secara khusus Armijn menyoroti kebrutalan Marah Roesli terkait kematian massal dalam romannya, *Sitti Nurbaya*.

abad sebagai satuan titimangsa. Sebagai gejala sastra, tampilan dua cerita itu justru menegaskan jika ihwal periode, lingkungan, bahasa, bahkan negara bukanlah persoalan substansial yang membatasi imajinasi pengarang dalam menghasilkan kecenderungan kreatif yang sama. Sebaliknya, perbedaan yang melingkupi latar penciptaan kreatif mengukuhkan jika ragam cerita romantik tertanam dalam imajinasi pengarang-pengarang yang menulis tentang Indonesia dengan latar kehidupan kolonial.

Dalam sastra kesamaan ciri-ciri tidak selalu diartikan jumud dan berkesan negatif. Dari perspektif psikologi berulang-ulangnya pola cerita pada satu dan/atau antarperiode menunjukkan gejala yang oleh Jung (1969) disebut arketipe, *symbols which express our "collective unconscious", which are our common human express*. Pendeknya, perulangan dan kesamaan merupakan ekspresi total yang berasal dari cara pandang pengarang yang dipengaruhi pandangan kolektif suatu masyarakat. Cara pandang kolektif itu senantiasa dibentuk dan diwariskan terus-menerus secara kultural, ekonomi, bahkan melalui perang.

Secara generik, arketipe dapat dipahami sebagai wujud dari pikiran universal yang mengandung unsur emosi yang besar (Fleer, 2014). Jung percaya ketidaksadaran kolektif diekspresikan melalui pikiran universal dan ditandai melalui keberadaan simbol, pola pikir dan berperilaku yang arkais sebagai warisan yang diturunkan dari nenek moyang (Fritscher, 2020). Konstruksi pikiran menghasilkan imaji dan visi kehidupan yang dalam keadaan sadar berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi tertentu (Hall & Lindzey, 1993). Dalam tindak cipta kreatif beberapa elemen ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) justru menjadi sangat aktif dan liar sehingga memicu produksi simbol-simbol yang bersifat arketipe (*archetypal*). Sebagai intisari psikologi Jungian, arketipe merupakan ketaksadaran kolektif manusia universal. Dalam mitos penciptaan (*myths of creation*) arketipe dapat dipahami sebagai representasi selera, moral (sosial atau sastra), pandangan masyarakat sebagai sebuah rangkaian cara pandang (masyarakat) yang arkaik dan khas.

Max Havelaar sebagai Teks Hipogram

Melihat gejala dalam cerita dua sejoli di atas, *Max Havelaar* (1860) yang berlatar *cultuurstelsel* abad XIX dapat dikategorikan sebagai teks model. Sedangkan *Sitti Nurbaya* (1922) yang hadir dalam konteks *ethische politiek* merupakan teks turunan. Keidentikan kedua teks mengisyaratkan keterkaitan antarkarya, yang oleh Subagio (1983) disebut "ragam cerita

desa yang berulang”.¹² Hubungan antara teks sastra dengan teks sastra lain disebut hipogram (Riffaterre, 1978).

Relasi antarteks sastra menempatkan sebuah karya sebagai teks hipogram (acuan) yang menjadi model bagi karya lain sebagai teks transformasi (turunan). Perbandingan hipogram dapat memiliki signifikansi sebagai pembacaan sastra apabila disadari bahwa sebuah karya akan memiliki kebulatan makna setelah dikaitkan dengan karya lain, baik berupa teks yang bersifat mendukung atau bertentangan.

Pembacaan *ala* hipogram berupaya melihat dan/atau memahami struktur utuh sebuah karya melalui perantara karya lain. Namun perbandingan antarteks disini tidak semata pemetaan deskriptif dan/atau sekadar menemukan kesamaan-kesamaan dalam dua teks sastra. Lebih jauh, hipogram akan menempatkan sebuah karya sebagai medan semiotik yang berisi ruang-ruang kosong yang harus diisi pembaca. Dalam sebuah karya terdapat lapis makna yang harus diurai dan dijelaskan. Sehingga dalam menganalisa anasir-anasir semiotik dalam karya sastra, seorang peneliti akan melacak sejauh mana keterpengaruhannya dengan teks turunan dengan teks model.

Arketipe romantik abad XIX dan XX telah menciptakan sejenis konvensi sastra, yakni ”romansa sepasang muda-mudi yang kandas setelah diusik oleh kehadiran pihak ketiga. Di penghujung cerita yang berlatar desa yang damai tokoh-tokohnya ditalkinkan melalui kematian yang tragis”. Selain ”Saijah-Adinda” dan ”Samsu-Nurbaya”, formula tragis dapat ditemukan dalam roman Hindia Belanda, seperti *Soelatrie* dan *Kazat dan Ariza*, sastra Melayu Modern, *Nyi Sarikem*, dan sastra Balai Pustaka, *Azab dan Sengsara*, *Salah Asoehan*, dan *Layar Terkembang* (Sastrowardoyo, 1983). Namun roman Multatuli dan Marah Roesli menjadi khas dan berbeda karena peristiwa kematian yang dialami tokoh-tokohnya tampak sadis dan selebral. Sehingga peristiwa kematian dalam roman harus ditempatkan dan dipahami sebagai sesuatu yang politis.

Kematian dalam dua roman itu seperti ”genosida” terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra. (Ditilik dengan seksama, semua tokoh yang

12 Dalam pengantar bukunya, *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, Subagio menyatakan bahwa sastra Hindia Belanda (*Indische Belletrie*) telah memberikan model bagi roman-roman Indonesia awal. Kemungkinan besar roman *Salah Asuhan* (1928) atau *Layar Terkembang* (1933) menggunakan roman-roman Hindia Belanda sebagai acuan bercerita. Roman di dalam lingkungan kesusastraan Indonesia dan dalam sastra Hindia Belanda mengandung lingkungan yang sama, yakni masyarakat kolonial zaman Belanda dengan suasana pergaulan yang khas waktu itu. Hanya pusat lakonnya yang berbeda; kalau dalam teks Hindia Belanda yang berperan utama adalah orang Belanda dan Indo, sedangkan orang-orang pribumi Indonesia punya peran sampingan, maka keadaan sebaliknya yang terdapat dalam roman-roman Indonesia.

menemui ajal ternyata orang bumiputera!). Pembunuhan besar-besaran secara terencana dalam "Saijah-Adinda", selain dialami protagonis juga menimpa orang tua serta saudara-saudara sejoli Badur itu. Sedangkan saudara Saijah tak jelas nasibnya, "Apa yang terjadi dengan adik lelaki dan perempuan Saijah tidak saya ketahui. Pondok tempat mereka tinggal di Badur kosong untuk sesaat, namun kemudian rubuh, karena pondok itu hanya terbuat dari bambu dan beratap daun palem" (h.314).

Bapak Saijah meninggal di dalam penjara karena meninggalkan Lebak tanpa izin. Sedangkan ibunya meninggal karena patah hati setelah kerbau kesayangan yang sempat menyelamatkan nyawa anaknya dari terkaman harimau dirampas paksa oleh penguasa distrik. Bapak Adinda meninggal bersama tiga saudara laki-laki dan Adinda dalam sebuah operasi penumpasan jaringan pemberontak di desa transmigrasi spontan yang menjadi basis pelarian orang-orang Banten di Lampung. Sedangkan ibu dan adik perempuan Adinda yang masih bayi meninggal tiga tahun sebelumnya. Seperti ibu Saijah, ibu Adinda meninggal karena patah hati setelah kerbau keluarganya dirampas oleh Pimpinan Distrik Parangkujang.

Dalam tragedi "Samsu-Nurbaya" peristiwa kematian tampak prematur (Foulcher, 2008) dan dipaksakan (Pane, 2000). Ajal sebelum waktunya menimpa tujuh tokoh utama roman *Sitti Nurbaya*.¹³ Pada 1315 H yang bila dikonversi ke dalam almanak masehi adalah 1897 M terjadi empat peristiwa takziah, yakni kematian Baginda Sulaiman, Sitti Nurbaya, Sitti Maryam, dan Putri Rapih. Tahun itu merupakan awal pergolakan orang Minangkabau menentang pajak perorangan (*belasting*). Sepuluh tahun berselang, 1326 H atau 1908, pecahlah perang Kamang. Dalam aksi pemberontakan menentang kebijakan pajak, Datuk Meringgih dan Samsulbahri meninggal. Dua bulan berikutnya Sutan Mahmud menyusul karena tak kuat menahan azab dan sengsara setelah ditinggal anak dan istrinya. Kelima jasad itu dikebumikan di sebuah lokasi khusus untuk keluarga aristokrat Minangkabau di kawasan Gunung Padang (Atikurrahman et al., 2021).¹⁴

Secara kebetulan pembunuhan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh roman terjadi hanya pada karya yang mengekspos ihwal politik kolonial

13 Terdapat perbedaan jumlah tokoh yang mati dalam *Sitti Nurbaya*. Armijn Pane (1941) menyebut enam tokoh, merujuk pada Samsulbahri, Sitti Nurbaya, Datuk Meringgih, Sutan Mahmud, Sitti Maryam, dan Baginda Sulaiman. Sedangkan Foulcher (2008) menyebut tujuh, sepertinya mengacu pada tokoh Rapih, istri Sutan Hamzah, yang dapat ditemukan dalam percakapan keluarga Ahmad Maulana selepas Isya' di meja makan keluarga tersebut (Bab XII).

14 Untuk melihat tarikh kematian tokoh-tokoh dalam *Sitti Nurbaya* dengan fakta historis pergolakan yang terjadi di Minangkabau, sila baca Atikurrahman et al. (2021), *Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya*.

Hindia Belanda. Dalam *Max Havelaar* konteks percintaan Sajjah-Adinda mendapatkan dimensi yang lebih kompleks merujuk pada persoalan sosial, bentrokan perbedaan ras, kelas, dan kekuasaan yang mengkristal menjadi gerakan resistensi massal. Disigi dengan seksama, persoalan sosial dan politik tidak ditemukan dalam karya sastra Hindia Belanda yang lain (Sastrowardoyo, 1983). Pola cerita yang sama ternyata juga berlaku dalam khazanah sastra Balai Pustaka. Dalam prosa-prosa dekade 20-an, seperti *Azab dan Sengsara* (1920) dan *Salah Asuhan* (1928), cerita pemberontakan hanya ditemukan dalam tiga bab terakhir *Sitti Nurbaya*. Demikian juga menilik modus operandi penciptaan karya, ihwal yang politis dalam roman menjadi dimensi integral dalam cerita "Sajjah-Adinda" dan "Samsu-Nurbaya".

Selain dicap sebagai pamflet politik dan pledoi, *Max Havelaar* dianggap sebagai memoir kekecewaan Eduard Douwes Dekker yang menyamar sebagai Multatuli, yang dalam bahasa Latin artinya *aku yang banyak menderita*. Kekecewaan itu terutama berasal dari perkara Lebak sebagai inti masalah novel. Pengalaman getir selama berada di koloni, terutama di Banten, dijadikan dasar penulisan roman. Dengan menggunakan prototipe diri, protagonis Max Havelaar yang mewakili pengarang terlalu dan selalu diberi sorotan yang putih bersih. Douwes Dekker sengaja menyamar sebagai Multatuli dan menghujat pemerintah Belanda terkait kebijakan *cultuurstelsel*.

Penulisan *Sitti Nurbaya* kerap kali dihubungkan dengan pengalaman pribadi pengarang yang sempat dipaksa kawin oleh bapaknya dengan seorang perempuan bangsawan Minangkabau. Selain perkara ibu yang dimadu, pengalaman-pengalaman lain turut menjadi trauma yang mengilhami penulisan roman yang mulai ditulis Marah Roesli sejak 1918 (Usman, 1954). Pertentangan adat vs modern yang digambarkan karya selalu menjadi sorotan roman yang terlalu ditekankan. Akhirnya bagian paling problematis dan seringkali memicu silang pendapat, yakni seputar dikotomi antagonistik Samsu dan Meringgih, malah diabaikan. Tiga bab terakhir roman *Sitti Nurbaya* itu dapat dikatakan bagian teks yang mengandung anasir politik. Peranan protagonis Samsu dan antagonis Meringgih telah memicu perdebatan yang melibatkan Faruk (1999) dan Foulcher (2008) di penghujung dekade 90-an. Membaca situasi Hindia Belanda pada pertukaran abad, di mana kekuasaan kolonial mendapatkan semangat baru yang diorientasikan melalui misi pembudayaan kolonial telah menempatkan Balai Pustaka dan kebijakan sensor kolonial sebagai instrumen vital yang menentukan dalam pemerintahan Hindia Belanda awal XX (Setiadi, 1991; Yamamoto, 2019). Sehingga klaim Faruk seputar

penyamaran Meringgih sebagai sosok yang sengaja disetankan pengarang demi menyiasati kebijakan sensor kolonial menjadi relevan. Seperti diketahui, dalam roman datuk digambarkan sebagai orang Minangkabau yang paling getol menentang pajak yang akhirnya menyulut gerakan pemberontakan dalam *Sitti Nurbaya*.

Riffaterre (1978) menyebut hipogram adalah teks potensial yang berupaya memahami keterkaitan suatu karya dengan sejarahnya. Latar penciptaan karya sastra ditempatkan sebagai hipogram berkenaan dengan keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan. Dalam narasi roman, peristiwa pemberontakan merupakan bagian politis yang subtil. Karangan Multatuli dan Marah Roesli menandai upaya resistensi—entah berasal dari keberanian atau kenekatan—dari kalangan pribumi menghadapi dominasi pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan kematian tokoh-tokoh roman justru menjadi ironi ketertaklukkan bumiputera. Dengan kata lain, dua pengarang dari abad yang berbeda itu telah melakukan jihad semiologis dalam bentuk tulisan sastra untuk menentang dominasi kolonial. Namun demikian, keduanya juga tampak tidak berdaya berhadapan dengan kekuasaan pemerintah Belanda yang perkasa dan digdaya.

Setelah Indonesia merdeka, dua roman ini menjulang sebagai monumen sebagai simbol anti penjajahan (status serupa tidak didapatkan oleh roman-roman semasa). Dalam tragedi Saijah-Adinda patos dari cerita diperoleh lewat gambaran penderitaan yang tidak adil dalam nasib tokoh-tokoh yang membangkitkan simpati dan empati sidang pembaca. Demikian juga, kepolosan Samsu dan Nurbaya telah menimbulkan perasaan iba pada nasib sial sebagai imbas kolonialisme Belanda. Seperti ditulis subagio (1983), "Di dalam suasana nasionalisme di masa Belanda masih berkuasa di tanah air kita, penderitaan yang menimpa makhluk sejoli itu telah menjadi amsal bagi kehidupan umum bangsa Indonesia di bawah telapak kaki penjajah."

Melalui pengetahuan sejarah sosial masa kolonial, dua roman ini mendapatkan nisbat pemaknaan nasionalisme (utamanya setelah Indonesia merdeka) karena terdapat peristiwa perlawanan masyarakat desa yang menghadapi dominasi pemerintah Hindia Belanda.¹⁵ Selain roman percintaan, tak disangsikan lagi konfrontasi yang melibatkan pribumi dan kolonial menjadikan *Max Havelaar* dan *Sitti Nurbaya* abadi dalam ingatan komunal bangsa Indonesia setelah merdeka.

15 Pada 1954 Bakri Siregar, seorang anggota lekra, membuat saduran tentang kisah Saijah dan Adinda yang dikontekskan untuk mengobarkan semangat anti-kolonialisme dan anti-imperialisme di awal-awal masa kemerdekaan Indonesia (Sastrowardoyo, 1983).

Sepintas lalu, daya pikat dua tragedi romantik zaman kolonial itu tampak melalui kematian melodrama yang sentimentil. Teknik roman picisan menjadi mitos penciptaan romantik lintas abad. Dalam dua roman tersebut kematian seolah-olah menjadi prosedur yang paten. Harus. Dan gampang (untuk tidak dikatakan dipaksakan). Bahkan nisbat keromantikan roman wajib ditalkinkan melalui nota dinas yang diterima Izrail untuk mencekik tokoh-tokoh roman pengalaman kolonial. Yang paling brutal namun akhirnya terkenal adalah *Sitti Nurbaya*.

Terkait kematian romantik Samsu-Nurbaya dan keluarganya, Armijn memberikan perhatian khusus pada sadisme yang menimpa orang-orang Melayu seperti digambarkan pengarang dalam roman. Dalam *Mengapa Pengarang Modern Suka Mematikan*, Armijn melancarkan kritik terhadap sikap pengarang Balai Pustaka. Dalam warkat yang ditulisnya, dia menuding pengarang-pengarang itu telah bertindak semena-mena dan tega mengorbankan tokoh-tokoh buat mereka demi menggenapi hasrat romantiknya (Pane, 2000). Pembacaan Armijn tentang roman modern itu menggunakan pendekatan genre (sastra). Ditilik dengan seksama, basis argumentasi yang dipaparkan pendiri Pujangga Baru itu tidak mumpuni untuk kemudian memahami kaitan antara peristiwa kematian dengan konteks sosial roman. Peristiwa kematian yang dialami tokoh-tokoh roman Balai Pustaka, utamanya *Sitti Nurbaya*, berasal dari gagasan kondisi pengarang yang takluk dan/atau terhegemoni oleh kekuasaan kolonial. Kematian dalam *Sitti Nurbaya* meski tampak selebral dan dipaksakan ternyata berhubungan dengan motif-motif politis yang disamarkan dalam teks sastra. Terbukti hingga kini roman Marah Roesli itu tetap menjadi teks sastra yang tidak lekang dan masih terus relevan untuk dikenang.

Dalam *Sitti Nurbaya*, protagonis Samsulbahri akhirnya bergabung dengan dinas ketentaraan kolonial dan dikirim ke Minangkabau. Sedangkan antagonis Datuk Meringgih yang disetankan justru menjadi pembela paling gigih dan berhasil memobilir massa untuk menolak kebijakan pajak di Minangkabau. Saijah, pemuda dari pedalaman Banten yang tidak berpendidikan, bergabung dengan gerakan pemberontakan untuk mengganggu stabilitas kolonialisme Hindia Belanda. Labrousse (1982) dan Foulcher (2008) menyebut pahlawan roman Samsulbahri sebagai kolaborasionis kolonial karena peranannya, utamanya tugas untuk menumpas pemberontakan di tanah kelahirannya. Sedangkan tindak pembalikan Saijah dapat diartikan sebagai bentuk keberpihakan anti-kolonialisme dan anti-imprialisme Eropa-Belanda.

Dalam satu hal kedua protagonis itu memiliki kesamaan, bahwa ekstrim

untuk berpihak dan melawan kompeni berasal dari frustrasi tokoh utama yang ditinggal mati gadis pujaan hatinya. Kematian kekasih protagonis itu tidak hanya menyebabkan luka lara, tapi membuat Saijah dan Samsu hampir gila. Saijah menyusul Adinda dan bergabung dengan pemberontak (h.331-35). Samsu sempat mencoba bunuh diri meski digagalkan Arifin dan akhirnya bergabung ke dalam milisi tentara Belanda (Bab XIII-XIV).

Di sini kita lantas menjadi sangsi mengenai "kematian heroik" yang kerap kali dialamatkan pada protagonis roman. Motif perlawanan Saijah jelas-jelas bukan berasal dari kesadaran kolektif sebagai pihak terjajah, melainkan lelaki yang merana dan hatinya luka. Penderitaan Saijah dihubungkan dengan kolonialisme setelah Adinda meninggal akibat senjata tentara Belanda. Perlawanan Saijah baru menemukan momentum untuk pelampiasan sakit hatinya. Dalam kasus Samsu kematian Nurbaya justru mendorongnya menjadi bagian kolonialisme Belanda meskipun pengarang sempat menggambarkan dilemanya (h. 318-19). Sedang kenekatan Meringgih hanya berpangkal pada urusan harta (enggan membayar pajak). Artinya dapat disimpulkan, bahwa perlawanan dan/atau keberpihakan pribumi pada kompeni hanya urusan ego individu semata. Pendek kata, kolonialisme dalam roman ternyata tidak ditempatkan sebagai realitas sosial melainkan sebagai musuh personal. Alhasil, aksentuasi dua roman itu memiliki batasan terkait kesadaran tokoh dengan kondisi sosial Hindia Belanda masa penjajahan.

Sepintas lalu, perlawanan protagonis roman mengisyaratkan motif kematian dalam khazanah sastra Hindia Belanda seperti kisah Saijah menandai sebuah kematian yang heroik. Sebaliknya kematian Samsulbahri dalam tradisi Balai Pustaka justru menjadi kematian ironik karena keberpihakan protagonis pada kekuasaan kolonial. Namun ambivalensi protagonis dan antagonis roman berekuivalen dengan kenyataan sosial, bahwa gagasan tentang kesadaran nasional di tengah masyarakat belum tumbuh ketika dua roman itu hadir.

Ruang dalam Imajinasi Kolonial

Lawatan Saijah dan Samsu ke Batavia setidaknya memberikan gambaran riil mengenai struktur sosial abad XIX dan XX. Struktur masyarakat yang dimaksud adalah ruang-ruang dalam tatanan kolonial yang diimajinasikan. Dalam roman kepergian Saijah dari Badur menuju Batavia menempatkan ibu kota kolonial sebagai pusat perekonomian. Sedangkan perjalanan Samsu ke kota yang sama mengisyaratkan Batavia merupakan pusat peradaban kolonial, gudang ilmu pengetahuan yang bersumber dari

pencerahan Eropa. Pendidikan di sini bagian dari kebijakan politik "balas budi" pemerintah kolonial.

Membaca kondisi struktur ruang masa kolonial dalam karya sastra romantik abad XIX hingga XX, Batavia merupakan jantung kehidupan kolonialisme Belanda yang modern. Kota kolonial senantiasa ditampilkan sebagai pusat peradaban yang tertib, terkontrol, sekaligus menampilkan kemapanan dibandingkan ruang desa. Gambaran itu galib ditemukan dalam roman-roman Hindia Belanda yang berpusat pada pergaulan orang-orang Belanda dan Eropa di perkotaan atau perkebunan. Sedangkan orang-orang pribumi diberi peranan sebagai figuran yang rendah kastanya, bahkan anasir remeh dan/atau pengganggu stabilitas lingkungan sosial kolonial Hindia Belanda.

Namun seturut pendapat Subagio (1983), "ragam cerita desa" pada abad yang sama justru menampilkan citra sebaliknya. Dalam "Saijah-Adinda" orang bumiputera diperankan sebagai tokoh-tokoh utama, sebagai manifestasi keotentikan alam tradisi Hindia. Mereka bebas dari stratifikasi atau undak-usuk kehidupan masyarakat kolonial yang selalu menempatkan pribumi pada jenjang paling rendah (Sastrowardoyo, 1983). Dalam ragam cerita desa, pengarang Belanda kerap kali menulis cerita-cerita seputar Hindia Belanda melalui panorama dan penduduknya sebagai sosok utuh, inosen, dan selaras dengan lingkungan alamiah desa. Sebaliknya, orang-orang luar dari lingkungan desa menjadi faktor pengganggu keamanan dan ketentraman. Kepala distrik, tentara Belanda, Cina lintah darat, dan sebagainya merupakan penghambat keselarasan dan kelancaran hidup di pedesaan.

Pengaruh suasana romantik dalam ragam cerita desa tampak melalui gambaran masyarakat pedalaman yang dilukiskan sebagai jiwa-jiwa yang mulus dan lurus (juga kurus). Khususnya dua kekasih atau suami-istri yang memegang peranan utama dalam cerita-cerita desa yang berkesan seperti kanak-kanak yang belum mengenal kesadaran dan dosa (Sastrowardoyo, 1983). Begitu juga dengan Faruk (2012) yang menganggap romantisme sebagai pandangan dunia pengarang (serta masyarakat) yang termanifestasi dalam karya sastra. Dalam struktur ruang roman *Sitti Nurbaya*, misalnya, rangka cerita dibangun berdasarkan relasi oposisi antara desa dan kota, rakyat dan pemerintah, kaya dan miskin, dan sebagainya sebagai ekuivalensi antara dunia ideal dan dunia nyata. Yang ideal dalam roman adalah desa dan penduduknya, tergambar dalam kepolosan dan kemurnian moral protagonis Samsu (dan kekasihnya). Sebaliknya, yang nyata hadir dari orang-orang luar yang membuat keonaran di Padang karena pemerintah

menerbitkan kebijakan *belasting*. Akibatnya penduduk setempat menolak gagasan tersebut karena dianggap melanggar "Pelakat Panjang".

Pembacaan Subagio dan Faruk mengenai ragam cerita desa abad XIX dan XX didasarkan pada kategori romantisme Eropa. Subagio menyebut cerita "Saijah-Adinda" mirip pola yang terdapat dalam *Paul et Virginie* karangan Jacques-Henri Bernardin de Saint-Pierre, seorang pengarang Perancis abad XVIII. Sedangkan Faruk menyebut kesusastraan Indonesia modern pada umumnya tradisi Balai Pustaka pada khususnya merupakan bagian dari arus besar gagasan dan kesusastraan romantik yang sumbernya berasal dari Barat. Namun, romantisme sebagai sebuah paradigma dapatkah disebut relevan sebagai pijakan untuk membaca sekaligus memahami (ruang-ruang) dalam karya-karya yang nyata bersumber dari pengalaman kolonial. Sastra Hindia Belanda dan Balai Pustaka jelas-jelas mengacu pada realitas sosial terjajah dan penderitaan di bawah kontrol penjajahan Belanda.

Dalam roman Eropa abad XVIII, pengalaman romantik dalam *Paul et Virginie* merupakan sesuatu yang niscaya. Selain pandangan dunia yang berakar dari pengalaman Eropa, lingkungan sosial roman tidak berada dalam ketertaklukkan seperti ruang kolonial dalam roman-roman Hindia Belanda. Dalam imaji romantik gagasan penciptaan sastra cenderung mengagung-agungkan manusia di tengah-tengah alam raya, desa atau pulau terpencil yang belum terjamah peradaban kota yang merusak jiwa (Sastrowardoyo, 1983). Spirit romantik itu berlawanan dengan rasionalisme yang mengelu-elukan pikiran dan mengabaikan pengaruh perasaan dan angan-angan (Pane, 2000). Romantisme sebagai *zeitgeist* adalah konsekuensi dari laten positivistik dan kondisi industrial yang tengah melanda Eropa. Sebuah kota dalam pandangan romantik diimajinasikan sebagai ruang yang serba negatif (merusak). Sedangkan desa adalah ruang yang indah, damai, selaras, dan sejahtera. Dengan kata lain, romantisme tidak bisa diterapkan secara totaliter, sebagai gagasan untuk memahami ruang desa-kota Dunia Pertama dalam karya Bernardin de Saint-Pierre sejalan dan selaras dengan kondisi desa-kota Dunia Ketiga seperti Batavia, Badur, dan Minangkabau dalam dua roman Hindia Belanda.¹⁶

Sebaliknya, dalam imaji kolonial pencacahan ruang dalam kategori sebagai kota dan desa seharusnya ditempatkan sebagai bagian dari

16 Dalam *Paul et Virginie* karangan Bernardin de Saint-Pierre merupakan sebuah cerita romantik abad XVII yang mengambil setting di Mauritius, sebuah kepulauan di Samudera Hindia (*Indian Ocean*), dan Paris, Perancis. Dalam konteks novel, Mauritius yang berada di kepulauan Afrika tidak bisa disejajarkan dan disepadankan dengan Badur atau Minangkabau. Karena Mauritius dalam konteks kolonial Perancis adalah pusat jajahan sebagaimana Batavia dalam konteks kolonial Hindia Belanda.

realitas sosial masyarakat terjajah. Meskipun romantisme menjadi motif pengkaryaan, namun kota justru dilihat sebagai ruang yang dikontrol oleh kekuasaan penjajah. Sedangkan desa dipersepsikan sebagai kelarian dan sumber marabahaya yang mengancam dan membahayakan. Imaji romantik kolonial itu dapat ditemukan dalam lukisan-lukisan *Mooi Indie* (Hindia yang Elok) yang menghadirkan gambaran Indies yang ambivalen. Lukisan Raden Saleh, *Javanese Landscape, with Tiger Listening to the Sound of a Travelling Group* (1849), di satu menceritakan panorama alam dalam lanskap desa yang tentram. Namun di sisi lain lukisan tersebut justru menampilkan rerimbunan yang di balik semak itu bersembunyi hewan-hewan buas yang siap menerkam.¹⁷

Melalui pengetahuan tentang sejarah kolonial Belanda, relasi kota vs desa dalam roman idealnya ditempatkan sebagai bagian dari struktur kolonialisme Hindia Belanda. Pada abad XIX Daendels, Raffles, dan van den Bosch menempatkan desa sebagai "unit dasar pemeritahan kolonial". Namun keberadaan desa dalam konteks kolonialisme tidak lebih sebagai penyedia komoditas-komoditas dagang untuk menyuplai pasar-pasar Eropa (Ricklefs, 2011). Sedangkan rangkaian pemberontakan sepanjang dua abad membuka kedok desa yang sesungguhnya. Wajah desa ditampilkan sebagai ruang yang tidak dapat dikontrol. Desa dimusuhi karena menjadi basis resistensi bumiputera terhadap kekuasaan dan dominasi kolonialisme Belanda. Pemberontakan dalam *Max Havelaar* dan *Sitti Nurbaya* menggambarkan desa sebagai basis utama perlawanan kolonial. Sajjah (dan Meringgih) mewakili gambaran realitas (perlawanan) sebagai pribumi yang terjajah dan melawan penjajah.



Gerakan massal yang berpusat di pedesaan memang marak setelah dekade 1830-an. Setelah Perang Jawa dan Perang Paderi usai kalangan

17 Misalnya lukisan Raden Saleh *Javanese Landscape, with Tigers Listening to the Sound of a Traveling Group* menggambarkan ketenteraman desa sekaligus kebuasannya. Dua orang pelancong tengah melintasi alam desa yang asri dan elok tidak sadar jika ancaman tengah mengintip di balik rerimbunan.

bangsawan meninggalkan gerakan massal karena tidak menemukan keuntungan dalam melawan pemerintah kolonial. Sehingga penduduk desa telah nyata ditinggalkan jenderal perang mereka. Terlebih, setelah itu aristokrat lokal justru menjadi kepanjangan tangan kolonial. Karena persekongkolan paling muskil itu penduduk desa yang selalu ditempatkan dalam hierarki paling dasar dari struktur kolonial akhirnya selalu dikorbankan.

Desa mendidih karena eksploitasi dalam praktik *cultuurstelsel* yang seringkali diadaptasi menjadi pemerasan-pemerasan terhadap penduduk desa. Dalam "Saijah-Adinda" awal petaka keluarga mereka berasal dari perampasan kerbau yang dilakukan penguasa distrik Parangkujang. Desa abad XIX adalah ruang kolonial yang tidak terkontrol dan berpotensi mengancam stabilitas kolonial seperti tampak dalam pemberontakan pelarian Banten di desa-desa Lampung. Demikian juga dalam *Sitti Nurbaya*, bahwa tarik-tarikan pajak yang tidak masuk akal menimbulkan pertentangan dan perlawanan kalangan masyarakat desa di luar Padang. Padang merupakan pusat birokrasi kolonial di Sumatera Barat itu yang tak lain sub kekuasaan kolonial yang berinduk ke Batavia. Oleh sebab itu orang-orang desa di sekitar Padang menyerang kota itu, karena ruang itu dianggap sebagai tempat tinggal kompeni yang sewenang-wenang dalam membuat kebijakan pajak perorangan.

Seperti sastra Hindia Belanda pada umumnya, ragam cerita desa adalah roman tentang kekalahan (baca: ketertaklukkan) pribumi dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda yang digdaya. Kedua protagonis dalam roman itu meninggal di tengah-tengah kemelut pemberontakan. Saijah mati setelah dihunus bayonet tentara kolonial Belanda. Sedangkan hayat Samsu berakhir dalam tebasan golok Meringgih sebagai pihak pemberontak. Meringgih juga meregang nyawa melalui bedil milik Samsu.

Kematian pribumi, baik protagonis dan antagonis roman, menggenapi penutup tragis seputar kekalahan pribumi dalam menghadapi penjajahan kompeni. Ragam cerita desa seperti *Max Havelaar* dan *Sitti Nurbaya* alih-alih dapat memberikan perspektif baru tentang resistensi pribumi justru terjebak dalam melestarikan kekuasaan kolonialisme di Hindia Belanda. Dalam narasi kekalahan, ketertundukkan, dan kematian tokoh-tokoh pribumi citra kolonial terus diperlihara sebagai pihak yang superior dan pribumi sebagai inferior. Namun yang ironis pengarang-pengarang roman Balai Pustaka yang notabene bumiputera malah mengadaptasi dan mempertahankan sebagai konvensi dalam penulisan sastra mereka.

Secara historis *Max Havelaar* ikut andil dalam terbentuknya kesadaran

nasional yang muncul pada awal abad XX. Namun roman ini tidak begitu saja bebas dari bias seperti anasir rasial yang tampak dalam penamaan tokoh-tokoh roman. (Subagio menulis tokoh-tokoh dalam *Max Havelaar* didasarkan pada sosok-sosok nyata yang pernah dijumpai pengarang sewaktu menjadi asisten residen Lebak. Di mana semua tokoh Eropa disamakan namanya. Namun tidak demikian dengan tokoh pribumi). Benar. Roman ini telah mengubah arah kebijakan kolonialisme abad XIX. Akan tetapi, kaum liberal yang menempatkan *Max Havelaar* sebagai dalih parlemen ternyata tidak bebas dari dilema, mereka menuntut pemerintah untuk menghapus *cultuurstelsel* dan membebaskan bumiputera dari keburukan ide van den Bosch, tetapi bukan dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh pihak Belanda dari kolonialisme, terutama Jawa.

Risalah Kekalahan dalam Kematian Yang Berulang

Pasca ditangkanya Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) dan kekalahan Imam Bonjol dalam Perang Padri (1821-1832), praktis perlawanan kalangan elit bangsawan terhadap kekuasaan kolonial Belanda meredup dan selesai. Para penguasa lokal, pangeran (di Jawa), dan penghulu (di Minangkabau) lumpuh total secara politik dan mulai meninggalkan protes massa yang seringkali memicu pemberontakan. Pihak Belanda lantas memperbaharui dan merombak kebijakan mereka dengan memperlakukan aristokrat lokal sebagai mitra dan membuang jauh-jauh naluri-naluri anti feodal Daendels dan Raffles. Era ini ditandai dengan persekutuan yang paling muskil antara pihak kolonial dengan bangsawan pribumi dalam beberapa dasawarsa kemudian.

Akhirnya orang-orang desa benar-benar ditinggal panglima perang sabil mereka. Mereka tidak punya "ratu adil" sekaliber Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol yang gigih dan menginspirasi perlawanan massa terhadap kompeni Belanda. Pemberontakan petani di Banten (1888) berlangsung hanya dalam hitungan bulan. Perang menolak pajak (1908) di Minangkabau padam sekali hantam dalam hitungan pekan. Kecilnya kapasitas dan minimnya kapabilitas masyarakat desa dalam mengimbangi kekuatan kolonial menambah getir perlawanan-perlawanan absurd bumiputera. Kematian Sajjah dalam *Max Havelaar* dan terbunuhnya Meringgih dalam *Sitti Nurbaya* adalah ironi perlawanan orang-orang desa. Pemberontakan penduduk desa sepanjang abad XIX hingga XX adalah perlawanan-perlawanan kecil bumiputera tanpa pimpinan perang yang tangguh di mana sebelumnya diisi oleh kalangan bangsawan.

Perlawanan penduduk desa menjelmas sebagai suatu gerakan

konservatif tanpa maskot. Untuk meniru komentar Ricklefs tentang kenafan Perang Jawa, resistensi penduduk desa merupakan suatu usaha sia-sia untuk kembali ketatanan lama sebelum kedatangan orang Eropa. Tapi, seperti halnya Diponegoro dan pengikutnya yang senior, tampaknya tidak disadari oleh pemberontak desa betapa revolusionernya perubahan-perubahan yang ditumbulkan oleh ancaman baru bangsa Eropa. Karena hanya dengan bersenjatakan cita-cita, tradisi-tradisi, dan norma-norma yang semakin tidak relevan akhirnya pemberontakkan-pemberontakan kecil sepanjang abad XIX dan XX selalu mengalami kebuntuan dan berakhir dengan kekalahan yang mengengaskan.

Daftar Pustaka

- Atikurrahman, M., et al. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Faruk, F. (1999). Mimikri Sastra Indonesia. *Jurnal Kalam*.
- Faruk, F. (2012). *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fleer, B. E. (2014). *The Application of Jungian Archetypes to The Analysis of Character in Three Early Plays by W. B. Yeats* (B.F.A., Emporia State University). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/62779646.pdf>
- Foulcher, K. (2008). Larut di Tempat yang Belum Terbentuk: Mimikri dan Ambivalensi dalam “Sitti Noerbaja” Marah Roesli. In K. Foulcher, T. Day, & K. S. Toer (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Rev Clearing a Space). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fritscher, L. (2020). Understanding the Collective Unconscious. Retrieved September 7, 2021, from www.verywellmind.com website: <https://www.verywellmind.com/what-is-the-collective-unconscious-2671571>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (A. Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Jung, C. G. (1969). *The Archetypes and the Collective Unconscious* (H. Read, Ed.). New Jersey: Princeton University Press.
- Labrousse, P. (1982). Le Tombeau de “Sitti Nurbaya”. *Essai de lecture sociale. Archipel*, 23(1). <https://doi.org/10.3406/arch.1982.1731>
- Multatuli, M. (2008). *Max Havelaar*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Pane, A. (2000). Mengapa Pengarang Modern Soeka Mematikan. In E. U. Kratz (Ed.), *Sumber Terpilih: Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* (Pertama, pp. 104–113). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C. (2011). *Sejarah Indonesia Modern* (D. Hardjowidjono, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Roesli, M. (2011). *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* (Empat Puluh Tujuh). Jakarta: Balai Pustaka.

- Sastrowardoyo, S. (1983). *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, H. F. (1991). Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda. *Jurnal Prisma*, 10(Peralihan Budaya Mencipta Makna), 23—46. Retrieved from <http://hilmarfarid.id/kolonialisme-dan-budaya-balai-poestaka-di-hindia-belanda/>
- Termorshuizen, G. (1972). Pendahuluan dan Anotasi. In H. B. Jassin (Ed.), *Max Havelaar atau Lelang kopi Persekutuan Dagang Belanda*. Jakarta: Djambatan.
- Yamamoto, N. (2019). Censorship in colonial Indonesia, 1901—1942. In *Library of the Written Word* (Vol. 75). <https://doi.org/10.1080/0967828x.2020.1775416>

Biodata Penulis

Ari J. Adipurwawidjana

Mengajar kesusastraan berbahasa Inggris, teori kritik, dan teater di Universitas Padjadjaran. Ia juga pernah mengajar penulisan akademik, kesusastraan Inggris, dan kesusastraan Amerika di University of Louisiana at Lafayette sebagai *adjunct instructor* dari tahun 2007 sampai 2009. Ia berkepentingan dan memfokuskan perhatian akademiknya pada teks-teks jelangan abad ke-19 ke abad ke-20 dan pendistribusiannya melalui industri penerbitan dalam kerangka poskolonial, menilik kelindan antara produksi teks, teknologi, dan ekonomi global, sebagaimana yang tampak pada berbagai tulisannya termasuk buku *Meneroka Wacana Poskolonial*. Studi-studi itu mengarahkan perhatiannya pada isu-isu ras, gender, dan kelas sosial (khususnya perkara *gendered, raced, and classed bodies*) yang menyebabkan minatnya pada gagasan *practice-as-research* dalam konteks teater dan *performance* sebagai literasi alternatif dan wahana memantik partisipasi sosial. Saat ini, ia sedang menjelajahi potensi kesusastraan, teater, seni rupa, dan teknologi digital dalam meneroka medan baru bagi pembelajaran, penulisan (akademik dan kreatif), dan perubahan serta partisipasi sosial. Selain berbentuk tulisan akademik, gagasan dan garapannya juga disajikan dalam bentuk pementasan teater dan karya seni rupa. Ia merupakan anggota Asian Shakespeare Association (ASA) dan International Shakespeare Association (ISA), anggota Postcolonial Studies Association (PSA) serta anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Kota Bandung (DKKB). Saat ini ia pun sedang bertugas sebagai Ketua Program Studi Sastra Inggris dan Ketua Komisi 2 Bidang Akademik Senat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, serta Ketua Komisariat Bandung Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI).

Okky Madasari

Seorang sastrawan, esais, dan kandidat PhD di National University of Singapore. Ia dikenal sebagai penulis dengan karya-karya kritis yang selalu menyuarakan persoalan dalam masyarakat. Beberapa karyanya adalah, Entrok (2010), 86 (2011), Maryam (2012), dan yang terbaru dari karyanya adalah buku nonfiksi yang berjudul Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan (2019). Gadis kelahiran 30 Oktober 1984 di Magetan itu juga meraih beberapa penghargaan, diantaranya Khatulistiwa Literary Award (2012), Kartini Masa Kini, Detik.com (2017), Woman of The Future Southeast Asia (2019) dan masih banyak lagi. Selain itu, Mba Okky juga aktif di beberapa organisasi, yaitu Pendiri dan Direktur ASEAN Literary Festival (2014-sekarang), Pendiri Yayasan Muara (2014), dan Wakil Ketua Umum Kagama Hubungan Internasional (2020-sekarang).

Saut Situmorang

Lahir 29 Juni 1966 di kota kecil Tebing Tinggi, Sumatera Utara, tapi dibesarkan sebagai “anak kolong” di Kota Medan. Setelah hidup merantau sebagai imigran di Selandia Baru selama 11 tahun, di mana dia juga melakukan pendidikan S1 (Sastra Inggris, Victoria University of Wellington) dan S2 (Sastra Indonesia, University of Auckland)-nya sambil mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kedua almamaternya

itu, sekarang menetap di Jogjakarta sebagai penulis *full-time*. Buku-buku puisinya yang sudah terbit adalah *saut kecil bicara dengan tuhan* (2003), *catatan subversif* (2004), *otobiografi* (2007), *Les mots cette souffrance* (Collection du Banian, Paris, 2012), *Perahu Mabuk* (2014 dan cetakan kedua 2017), *Negeri Terluka* (2020), dan *Tongue In Your Ear* (2020) sementara buku kumpulan esei sastranya diterbitkan di pertengahan tahun 2009 dengan judul *Politik Sastra* (2009 dan edisi kedua 2018) dan cerpen-cerpennya dikumpulkan dalam buku *Kotbah Hari Minggu* (2016, edisi kedua 2021). Terjemahannya atas buku puisi Pablo Neruda berjudul *Duapuluh Puisi Cinta dan Satu Nyanyian Putus Asa* diterbitkan di akhir 2017.

Puisi, cerpen, esei (sastra, seni rupa dan film), dan terjemahan salah seorang perintis Sastra Internet Indonesia (bersama komunitasnya Cybersastra di awal tahun 2000an) dan salah seorang redaktur jurnal sastra bawah tanah *boemipoetra* ini sudah dipublikasikan di Indonesia, Selandia Baru, Australia, Itali, Ceko, Prancis, Jerman dan Afrika Selatan, antara lain di *Horison*, *Kompas*, *New Coin*, *Ginger Stardust*, *Anthology of New Zealand Haiku*, *Mutes & Earthquakes*, *Tongue in Your Ear*, *Magazine 6*, *TYGR! TYGR!*, *LE BANIAN NO 11*, *Bali – The Morning After*, *Antologi Puisi Indonesia 1997*, *Gelak Esai dan Ombak Sajak*, *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan New York* dan *The Lontar Anthology of Indonesian Poetry*.

Sering diundang untuk membacakan puisinya, antara lain oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk acara *Tadarus Puisi* di Teater Kecil TIM pada 6 Oktober 2006; *Aceh International Literary Festival*, Banda Aceh, 5-6 Agustus 2009; *Sepuluh Jam Temu Sastra Indonesia* di Paris, Prancis, 9 November 2012; *What Is Poetry? Festival* di Afrika Selatan dan festival *HIFA* di Zimbabwe, April-Mei 2013; *Poetry On The Road* di Bremen, Jerman, Juni 2013; *Pesta Puisi 3 Kota (Bandung, Jogja, Denpasar)* pada bulan Februari 2015 dan *ASEAN Literary Festival 2015* di Jakarta. Dia juga diundang jadi salah seorang pembicara pada *Kongres Kebudayaan Indonesia 2018* di Jakarta.

Menjadi kurator Sastra pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) periode 2005-2008. Menjadi kurator pada Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 28-31 Oktober 2010 dan pada *What Is Poetry? Festival*, 1-13 April 2012 di 4 kota Magelang, Pekalongan, Malang, dan Surabaya. Menjadi kurator Festival Sastra Internasional Yogyakarta 2019.

Beberapa puisinya telah dijadikan lagu dan komposisi musik eksperimental oleh Agoni Jogja, Doddy B. Priambodo, Han Farhani (album *disebabkan oleh Saut* (2018)) dan Septian Dwi Cahyo serta diikuti dalam album *Tanah Borneo* (2013).

Pada hari Kamis 8 September 2016 Saut Situmorang dijatuhi Hukuman Percobaan 10 bulan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur karena “terbukti bersalah melakukan penghinaan dan pencemaran nama baik Fatin Hamama lewat media sosial Facebook” berdasarkan UU ITE. Kasus ini adalah buntut dari penolakannya atas terbitnya buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (2013) di mana nama “Denny JA” dimasukkan sebagai salah satu Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh tersebut.

Dr. R. Achmad Sunjayadi, M.Hum.

(Departemen Sejarah, Universitas Indonesia)

Pengajar dan peneliti di Departemen Sejarah, Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Kajian Wilayah Eropa, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. Publikasi yang dihasilkan adalah book chapter ‘Raffles dan Pariwisata di Jawa’ dalam buku *Raffles dan Kita*. Peringatan 200 tahun the History of Java (2017), artikel ‘Come to Holland: Promosi Pariwisata Belanda bagi Hindia-Belanda dan Indonesia’ (2017), ‘Akulturasi dalam Turisme di Hindia-

Belanda' (2018), buku (Bukan) Tabu di Nusantara (Penerbit Kompas, 2018), buku Pariwisata di Hindia-Belanda 1891-1942 (Penerbit KPG- EFEO, 2019), book chapter 'Rempah Penangkal Wabah dalam Catatan Perjalanan Bangsa Asing di Nusantara Abad ke-16-19' dalam buku Menolak Wabah (2020), book chapter 'Daya Pikat Sang Naga Nusantara: Masyarakat Tionghoa dalam Pariwisata di Indonesia Masa Kolonial' dalam Tionghoa dan Budaya Nusantara (2021). Beberapa penelitian yang telah dan sedang dilakukan yaitu 'sejarah turisme di Indonesia Timur', 'Dinamika budaya, bahasa Belanda di Indonesia tahun 1950-2000-an', 'Bandung sebagai model kota kreatif', dan 'Sejarah Bersama dan Berbagi Sejarah: Memori Kolektif Bangsa Indonesia dan Belanda Pascakolonial'. Ia dapat dihubungi di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Kampus UI Depok 16424, email: achmad.sunjayadi@gmail.com.

Ajun Nimbara

(Universitas Gadjah Mada)

Ahmad Junaidi, lahir di Sumenep pada 16 Juli 1995. Saat ini sedang menempuh studi di Yogyakarta dan menjadi editor paruh waktu di Penerbit Pelangi Sastra. Tulisannya dalam bentuk cerpen, puisi, esai, dan artikel ilmiah telah dimuat di beberapa media dan jurnal. Cerpen-cerpennya tergabung dalam antologi *Secangkir Kontradiksi* (2015), *Orang-orang dalam Menggelar Upacara* (2015), *Tubuh Buyut* (2018), *Rumah dan Waktu* (2019), dan *Kelana Kinanthi* (2021). Berbagai hal tentang penulis dapat diintip lewat akun instagram @nimbara16.

Angga Prasetya, S.Pd.

(Pengajar Sejarah, SMA Negeri 19 Takengon, Aceh)

Angga Prasetya adalah putra kelahiran Aceh Tamiang, 31 Desember 1992. Saat ini ia berdomisili di Desa Kebun Baru, Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. setelah menamatkan kuliah sarjananya di Pendidikan Sejarah Universitas Serambi Mekkah Aceh, sejak 2015 ia aktif mengajar sejarah di sekolah *formal* maupun *non formal*. Pada tahun 2019 ia menjadi pengajar sejarah di SMA Negeri 19 Takengon, yang terletak di daerah pinggiran kecamatan Rusip Antara, Kabupaten Aceh Tengah. Pada tahun ini, di samping kesibukannya sebagai pengajar, ia diberikan kesempatan oleh Pemerintah Aceh untuk melanjutkan studi pada program Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Awla Akbar Ilma, M.A.

(Fakultas Sastra, Universitas Pamulang)

Awla Akbar Ilma, M.A. adalah staf pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Saat ini tengah menyelesaikan studi doctoral di Universitas Gadjah Mada dengan fokus kajian pada isu-isu poskolonialisme dan globalisasi dalam karya sastra Indonesia pascareformasi.

Heri Purwoko, S.Sn., M.Hum.

(Departemen Film, School of Design, Universitas Bina Nusantara)

Lelaki kelahiran 19 Maret 1983 ini pernah menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai kreatif di stasiun televisi swasta, menulis skenario, dan *advertising*. Saat ini mengajar penuh waktu di jurusan film Universitas Bina Nusantara dan kampus lainnya, menulis cerita dan film pendek, serta menangani konsep promosi untuk beberapa brand.

Irfan Nugraha, S.Sos, M.Si.

(Departemen Antropologi, Universitas Indonesia)

Irfan Nugraha merupakan staf pengajar tidak tetap di Departemen Antropologi. Ia merupakan lulusan sarjana Antropologi Sosial di Universitas Indonesia pada tahun 2010. Irfan menamatkan studinya di program Manajemen Pertahanan di Universitas Pertahanan Indonesia yang bekerja sama dengan Cranfield University pada tahun 2014. Selain aktif dalam bidang penelitian dan pengajaran, Irfan aktif terlibat di Yayasan Negeri Rempah. Saat ini, Irfan menjabat sebagai Sekretaris Program Pascasarjana, Departemen Antropologi (2021-sekarang)

Research Interest: *Anthropology of Violence, Anthropology of Fear and Uncertainty, dan Identity Politics and the Politics of Identity.* **Selected Publication(s):** Ignatia Dyahapari, Irfan Nugraha. 2020. *Expressing Chinese-ness: An Alternative Imagery among Young Chinese Indonesians.* Jurnal Antropologi Indonesia: vol 41, 1 (2020). Pramudya, E. Pantja, dkk. 2020. *Mengupayakan Konservasi di Tengah Kompleksitas Penggunaan Lahan: Ekologi Politik di Sembilang Dangku.* Zoological Society of London.

Joseph Army Sadhyoko, M.Hum.

(Pengajar Sejarah, SMA Kolese Loyola Semarang)

Joseph Army Sadhyoko adalah alumnus program sarjana dan pascasarjana di Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya (FIB) program studi Ilmu Sejarah sejak 2010-2017. Lahir di Kota Semarang, 16 Maret 1992. Penulis fokus pada kajian sejarah sosial perkotaan; sosiologi, antropologi, dan konservasi arsitektural; sejarah visual; sastra sejarah; dan kearsipan serta perpustakaan media massa. Kini, penulis berprofesi sebagai guru mata pelajaran sejarah di SMA Kolese Loyola Semarang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: josepharmy16@gmail.com/ Instagram: @joseph_army.

Kasmiati, S.E., M.Si.

(Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat)

Kasmiati merupakan perempuan peminat isu ruang, kajian agraria dan pedesaan, juga mencermati masalah sosial-ekonomi kehutanan dan politik ekologi. Sehari-hari bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat. Saat ini berkolektif di Sekolah Pemikiran Rakyat dan merupakan *fellow researcher* Sajogyo Institute. Pendidikan formalnya di bidang “Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan” dan “Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan”. Sebelumnya telah menerbitkan beberapa buku bersama teman dan koleganya. Satu di antaranya berkaitan dengan Multatuli yaitu buku antologi puisi “Kepada Toeán Dekker” (2018). Kini bermukim di pesisir Majene, Sulawesi Barat dan dapat dihubungi melalui: Kasmiatis35@gmail.com.

Mashuri, M.A.

(Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Mashuri lahir di Lamongan, Jawa Timur, 27 April 1976. Selama ini, berikhtiar menekuni hal-ihwal tradisionalitas dan religiusitas. Alumni S1 Sastra Indonesia Unair Surabaya dan S2 Ilmu Sastra UGM Yogyakarta. Eksponen Komunitas Teater Gapus dan FS3LP (Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar) Surabaya. Menulis berbagai genre tulisan, mulai karya sastra hingga karya tulis ilmiah. Tulisan-tulisannya tersiar di berbagai media massa dan jurnal ilmiah sastra dan budaya.

Sering memenangkan sayembara penulisan sastra. Menjadi jurnalis koran lokal pada 1999—2011, dan sejak 2006 berhikmat sebagai peneliti sastra di Balai Bahasa Jawa Timur (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Di antara bukunya adalah *Hubbu* (novel), *Pengantin Lumpur* (puisi), *Ngaceng* (puisi), *Munajat Buaya Darat* (puisi), *Dangdut Makrifat* (puisi), *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso* (hasil penelitian), *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur* (hasil penelitian), dan lain-lainnya. Alamat surat: Balai Bahasa Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252. Pos-el: misterhuri@gmail.com. Akun Facebook: Mashuri Alhamdulillah.

Moh. Atikurrahman, M.A.

(Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya)

Moh Atikurrahman, M.A. adalah staf pengajar di Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan (1997-2004), Sastra Indonesia FIB UNAIR, Surabaya (2004-2009) dan Magister Ilmu Sastra FIB UGM, Yogyakarta (2013-2016). Tulisannya tersebar di Jawa Pos, Republika, Kompas Jatim, Surabaya Post, dan jurnal ilmiah lainnya.

Mohammad Akbar Azmi, S.H., M.Kn.

(Paguyuban Saidjah Adinda Kab. Lebak)

Mohammad Akbar Azmi tinggal dan besar di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Pernah mengenyam pendidikan di SMAN 01 Rangkasbitung. Saat ini merupakan Notaris-PPAT Pengganti di Kabupaten Lebak dan juga seorang dosen di Perguruan Tinggi Latansa Mashiro Rangkasbitung. Aktif di beberapa organisasi dan komunitas di Kabupaten Lebak, salah satunya adalah Paguyuban Saidjah-Adinda yang merupakan Icon Duta Pariwisata di Kabupaten Lebak. Pernah menulis pada saat HUT Lebak ke-184, berjudul “Linearitas Potensi Pendidikan dan Potensi Daerah”. Selain menulis, ia sangat menyukai kegiatan menjelajahi alam bebas, terutama menjelajahi potensi alam yang ada di Kabupaten Lebak.

Mohammad Refi Omar Ar Razy, S.Pd.

(Universitas Padjadjaran)

Mohammad Refi Omar Ar Razy lahir di Bandung 19 Desember 1998 (22 Tahun). Riwayat pendidikan di SDPN Pajagalan 58 Bandung, SMP Negeri 43 Bandung, SMA 18 Bandung dan Sarjana/S1 di Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia angkatan tahun 2017 dan lulus tahun 2021. Kemudian, saat ini sedang mengenyam pendidikan Magister/S2 di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran angkatan 2021. Beberapa prestasi dan penghargaan yang pernah didapatkan penulis ketika mengenyam pendidikan, antara lain: 1) menjadi duta Hukum dan HAM Prov Jawa Barat 2016, 2) juara 2 lomba penulisan makalah di Fakultas Hukum Maranatha mengenai Logo dan Merk dalam konteks Hak Kekayaan Intelektual, 3) mendapatkan beasiswa student exchange ke University Kebangsaan Malaysia pada tahun 2019, dan 4) menjadi lulusan terbaik wisuda gelombang II jenjang Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia dengan IPK 3.91 (Cumlaude) serta menempuh pendidikan sarjana selama 7 semester. Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi kampus, antara lain: 1) Himpunan Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah UPI, 2) Badan Pelaksana Organisasi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI, dan 3) Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia. Selain itu, penulis juga cukup aktif dalam beberapa kegiatan penelitian dan akademik.

Nita Trismaya, M.Ds.

(Sekolah Tinggi Desain Interstudi)

Kelahiran tahun 1968, mendapat gelar Sarjana dari Fakultas Seni Rupa IKJ. Melanjutkan studi S2 di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB dan menghasilkan tesis bertema batik Indramayu pengaruh budaya China. Saat ini menempuh studi doktoral jurusan Antropologi Universitas Indonesia mengambil topik penelitian kebaya dan perempuan. Tahun 2018 bergabung dalam tim peneliti melakukan pengamatan dan penelitian kerajinan tenun dan budaya masyarakat Dayak Iban di wilayah Kalimantan Barat.

Sebagai dosen di Sekolah Tinggi Desain Interstudi di Jakarta, kegiatan lain yang dilakukan di luar jam mengajar dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah menulis, pemakalah/pembicara seminar/diskusi dan pengabdian masyarakat. Tulisan terbaru ada dalam buku *Kebaya Melintasi Masa* berisi kumpulan tulisan 28 perempuan yang bercerita tentang kebaya berdasarkan pengalaman, latar belakang dan pandangan. Selain berkulat dalam ranah keilmuan yang sifatnya ilmiah, antara tahun 2010-2015 pernah menulis cerpen yang dimuat di beberapa majalah remaja dan menelurkan beberapa novel pada tahun 2009-2015, juga berbagi ilmu menulis fiksi melalui *workshop* menulis ke sekolah-sekolah di wilayah Jakarta.

Putu Juli Sastrawan

(Komunitas Mahima)

Putu Juli Sastrawan, merupakan penulis dan penerjemah yang menulis dalam berbagai medium. Karyanya pernah masuk 10 esai terbaik mahasiswa se-Bali (2014). Juli sempat menjadi pemenang kedua Festival Literasi Nasional (2016) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Ia juga sempat menjadi Co-writer script film *Lasagna; Eve without Adam, Europe on The Screen* (2018)/INA. Zinanya pernah dipamerkan dalam Singapore Art Book Fair, *Deszination; Ground Zero!* (2019). Ia baru saja menerbitkan novel pertamanya *Kulit Kera Piduka* (2020).

Rizal Sofyan, S.Sn.

(Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Rizal Sofyan lahir di Rongkasbitung pada tanggal 27 September 1996. Memulai kegiatan di dunia seni sejak tahun 2012 saat di bangku SMA. Memiliki ketertarikan terhadap seni modern dan tradisi baik mengkaji maupun mencipta. Akrab dengan seni teater, musik, sastra, rupa, media baru dan terbuka kepada kerja lintas disiplin ilmu dan keahlian. Tahun 2014 menempuh pendidikan di ISBI Bandung jurusan teater dan mengambil tugas akhir minat pemeranan pada tahun 2018. Tahun 2020 aktif sebagai mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta hingga sekarang. Di samping kuliah, rutinitas diisi dengan bekerja sebagai *freelancer* dan mengajar di SMK Banten Raya Cikurur sebagai guru seni budaya dan pelatih ekstrakurikuler teater. Ia merupakan anggota kelompok teater *Toneel Bandung*, sound engineer di podcast *Sieg Network Mythology*, pendiri *Krakatoa Studio*, dan penulis di blog *Jangarisme*.

Windi Syahrin

Windi Syahrin saat ini bermastautin di Pekanbaru, Riau. Menyukai dunia tulisan-menulis; puisi, cerpen, esai, dan novel. Beberapa cerpennya pernah terbit di media cetak lokal dan daring. Beberapa prestasinya antara lain: juara 1 lomba

penulisan esai tingkat nasional dengan judul *Masa Depan Mangrove Indonesia, Quo Vadis* (Kemangteer, 2020), juara 1 lomba penulisan artikel dengan judul *Mangrove ‘Zen Jalan Menuju Keharmonisan Diri dan Alam* (Kemangteer Serang, 2020), dan juga menjuarai lomba kritik seni “*Mendengar Suara Alam pada Film The Voices In Pangandaran*” (ISBI Bandung, 2020), serta finalis lomba penulisan blog yang berjudul *Sayonara, Komodo-san! “Taman Nasional Komodo, Quo Vadis?”* (USAID, 2020).

Dr. Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY. Kepala Museum Anak Bajang. Saat ini tengah fokus dalam penelitian sejarah pemikiran.

INDONESIANA

PLATFORM KEBUDAYAAN



FSM 2021

FESTIVAL SENI MULTATULI



TUNGU:
BUN